

# Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Kemandirian Siswa Di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat

Riswanto Taniwel<sup>1</sup>, Herry Lekatompessy<sup>2</sup>, Cynthia Sapulette<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

E-mail Korespondensi : [riswantotaniwel@gmail.com](mailto:riswantotaniwel@gmail.com)

**Abstract :** *This study aims to describe the Profile of Pancasila Students with a specific focus on the dimension of independence among eleventh-grade students at SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing with source triangulation. The findings reveal that students' independence is at a developing stage but has not yet reached an optimal level. A small number of students demonstrated good self-regulation, such as managing time effectively, seeking solutions independently, and showing initiative in learning. However, most students remain dependent on teachers' instructions, often delay assignments, and are easily distracted by gadgets and peer influence. The implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) has contributed positively to fostering independence, yet its execution remains inconsistent and is hindered by low motivation and weak self-control. Overall, the independence dimension shows positive progress but requires reinforcement from teachers, schools, and the learning environment to evolve into stable and sustainable independent behavior.*

**Keywords:** *Pancasila Student Profile; Student Independence; Character Education; Self-Regulated Learning; Qualitative Study*

## 1. Pengantar

Pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan fundamental untuk membentuk generasi yang berkarakter, berdaya saing, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana

transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter bangsa.

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan pendidikan semakin kompleks. Peserta didik dituntut tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki mentalitas tangguh, keterampilan adaptif, dan karakter kuat agar mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Perubahan sosial dan teknologi yang cepat menuntut sistem pendidikan untuk menanamkan nilai moral, etika, dan karakter yang kokoh sebagai landasan menghadapi dinamika zaman (Kemendikbudristek, 2022).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil ini merupakan gambaran ideal tentang kompetensi dan karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia, yakni pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. P5 dirancang untuk menjawab pertanyaan mendasar: “Peserta didik seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?” (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama yang saling berkaitan: beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini bekerja sebagai satu kesatuan utuh dalam membentuk pribadi peserta didik. Namun, dimensi kemandirian memiliki posisi strategis karena menjadi fondasi bagi pengembangan dimensi lainnya. Tanpa kemandirian, kemampuan bernalar kritis maupun kreativitas sulit berkembang secara optimal (Anjarwati et al., 2022).

Kemandirian siswa mencakup kesadaran diri, kemampuan regulasi diri, serta tanggung jawab atas proses dan hasil belajar. Siswa yang mandiri mampu mengatur waktu, mengambil keputusan, dan mencari solusi tanpa bergantung berlebihan pada orang lain. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemandirian berhubungan erat dengan keberhasilan akademik dan pembentukan karakter yang kuat (Budaya et al., 2022; Yulianti, 2023). Oleh karena itu, dimensi ini menjadi fokus penting dalam implementasi P5 di sekolah.

Realitas di lapangan, khususnya di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat, menunjukkan bahwa tingkat kemandirian siswa belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa masih bergantung pada instruksi

guru, sering menunda tugas, dan mudah terdistraksi oleh gawai maupun pengaruh teman sebaya. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara harapan ideal P5 dengan perilaku nyata siswa di sekolah. Faktor lingkungan, budaya belajar, serta peran guru menjadi variabel penting yang memengaruhi perkembangan kemandirian siswa.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah telah memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan kemandirian, namun pelaksanaannya belum konsisten. Hambatan berupa motivasi yang rendah dan lemahnya kontrol diri siswa masih menjadi tantangan utama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Kamal & Rochmiyati (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan lingkungan belajar.

Selain faktor internal, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri. Teknologi seharusnya menjadi alat bantu untuk belajar mandiri, namun sering kali justru menjadi distraksi. Siswa cenderung mencari jawaban instan tanpa melalui proses berpikir kritis, sehingga melemahkan daya juang dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Fenomena ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan karakter mandiri.

Dengan demikian, penelitian mengenai profil pelajar Pancasila ditinjau dari kemandirian siswa di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat menjadi relevan dan mendesak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai kondisi kemandirian siswa, faktor penghambat, serta strategi penguatan yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan karakter di Indonesia.

## 2. Tinjauan Literatur

Kajian literatur mengenai Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa konsep ini merupakan kerangka strategis yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk membentuk pelajar Indonesia yang berkarakter, kompeten, dan berdaya saing global. Profil ini terdiri atas enam dimensi utama, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut saling melengkapi dan berfungsi sebagai fondasi dalam membangun identitas pelajar Indonesia di abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022).

Dimensi kemandirian menjadi salah satu aspek yang paling krusial dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemandirian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan siswa untuk belajar tanpa bergantung pada guru, tetapi juga mencakup regulasi diri, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap proses dan hasil belajar. Menurut Anjarwati et al. (2022), kemandirian merupakan prasyarat bagi berkembangnya kemampuan bernalar kritis dan kreativitas, karena kedua dimensi tersebut menuntut keberanian individu untuk berpikir dan bertindak secara otonom.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemandirian siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Sugandi (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan setting kooperatif tipe Jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dibandingkan pendekatan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan pemecahan masalah mampu mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Yulianti (2023) menegaskan bahwa penerapan layanan penguasaan konten dengan model cooperative learning berbasis aplikasi Thinglink dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan

adanya peningkatan signifikan pada aspek kesadaran diri dan situasi yang dihadapi siswa, dari 77,22% sebelum tindakan menjadi 88,33% setelah siklus kedua. Data ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis teknologi dapat mendukung pembentukan kemandirian belajar secara terukur.

Budaya et al. (2022) melalui penelitian di SMA Negeri 3 Klaten menemukan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak positif terhadap aspek kemandirian siswa. Instrumen angket yang digunakan menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori tinggi dalam aspek kemandirian, sehingga proyek P5 terbukti relevan sebagai sarana pembinaan karakter mandiri di sekolah berbasis Kurikulum Merdeka.

Kamal & Rochmiyati (2022) menyoroti indikator kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila pada akhir fase C (usia 12–15 tahun). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kemandirian merupakan elemen kunci dalam perkembangan karakter siswa, yang mencerminkan kemampuan regulasi diri dan tanggung jawab personal. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian harus dibangun sejak usia remaja agar dapat menjadi fondasi bagi perkembangan karakter di jenjang pendidikan berikutnya.

Secara umum, literatur menegaskan bahwa kemandirian siswa tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh faktor lingkungan sekolah dan budaya belajar. Lingkungan yang mendukung, peran guru sebagai fasilitator, serta konsistensi pelaksanaan P5 menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kemandirian. Tanpa dukungan tersebut, siswa cenderung bergantung pada instruksi guru dan kurang memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri.

Selain faktor internal, perkembangan teknologi juga berperan dalam membentuk kemandirian siswa. Teknologi dapat menjadi alat bantu untuk belajar mandiri, namun juga berpotensi menjadi distraksi

jika tidak digunakan secara tepat. Penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mencari jawaban instan melalui gawai tanpa melalui proses berpikir kritis, sehingga melemahkan daya juang dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar (Budaya et al., 2022; Yulianti, 2023).

Dengan demikian, tinjauan literatur ini menegaskan bahwa kemandirian merupakan dimensi fundamental dalam Profil Pelajar Pancasila yang harus diperkuat melalui strategi pembelajaran inovatif, dukungan lingkungan sekolah, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik dengan memotret kondisi riil kemandirian siswa di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi kemandirian siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait perilaku, sikap, dan karakter siswa yang tidak dapat diukur hanya dengan angka. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam pengalaman individu melalui eksplorasi kontekstual yang kaya dan mendalam.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat dengan fokus pada siswa kelas XI. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas XI berada pada fase perkembangan remaja yang krusial dalam pembentukan identitas diri dan kemandirian belajar. Informan penelitian terdiri dari siswa dan guru yang dipilih secara purposive, yakni berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses

pembelajaran dan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Teknik purposive sampling ini sesuai dengan pandangan Patton (2015) yang menekankan pentingnya memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan relevan dengan fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi siswa dan guru mengenai kemandirian belajar, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat perilaku nyata siswa dalam kegiatan belajar di kelas maupun proyek P5. Dokumentasi berupa catatan sekolah, jadwal kegiatan, dan hasil evaluasi siswa digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan. Kombinasi ketiga teknik ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kemandirian siswa (Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang berulang hingga diperoleh temuan yang valid. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi.

Untuk meningkatkan keabsahan penelitian, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan serta peer debriefing dengan dosen pembimbing. Langkah ini sesuai dengan rekomendasi Lincoln & Guba (1985) yang menekankan pentingnya kepercayaan (trustworthiness) dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang secara sistematis dan ilmiah untuk menghasilkan gambaran yang akurat

mengenai profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek kemandirian siswa di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat.

#### 4. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa kelas XI serta guru di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan yang dihasilkan menggambarkan kondisi riil kemandirian siswa dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila.

Secara umum, tingkat kemandirian siswa berada pada kategori berkembang, namun belum mencapai tahap optimal. Hal ini terlihat dari adanya sebagian siswa yang sudah mampu mengatur waktu belajar, menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta berani mengambil keputusan sendiri. Akan tetapi, mayoritas siswa masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap instruksi guru.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa yang mandiri cenderung lebih aktif dalam diskusi, mampu mencari referensi tambahan, dan tidak menunggu arahan guru secara detail. Mereka juga lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebaliknya, siswa yang kurang mandiri sering menunda pekerjaan, menunggu instruksi, dan mudah terdistraksi oleh gawai maupun pengaruh teman sebaya.

Wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa sebagian besar siswa masih membutuhkan dorongan eksternal untuk menyelesaikan tugas. Guru menilai bahwa motivasi internal siswa belum cukup kuat untuk mendukung perilaku belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Anjarwati et al. (2022) yang menekankan pentingnya regulasi diri sebagai inti dari kemandirian belajar.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap

kemandirian siswa. Melalui proyek ini, siswa dilatih untuk bekerja dalam kelompok, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Namun, pelaksanaan P5 belum konsisten dan masih menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi serta lemahnya kontrol diri siswa.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% siswa yang mampu menunjukkan perilaku mandiri secara konsisten. Mereka dapat mengatur jadwal belajar, menyelesaikan tugas tanpa pengawasan intensif, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Sementara itu, 70% siswa lainnya masih menunjukkan perilaku bergantung, seperti menunggu arahan guru atau menyalin pekerjaan teman.

Dalam aspek regulasi diri, sebagian siswa sudah mampu membatasi penggunaan gawai untuk kepentingan belajar. Namun, banyak siswa yang masih menggunakan gawai lebih banyak untuk hiburan dibandingkan untuk mendukung proses akademik. Distraksi teknologi menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kemandirian belajar.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya kemandirian, tetapi sering kali merasa kesulitan untuk mempraktikkannya. Beberapa siswa mengaku lebih nyaman jika guru memberikan arahan detail, karena mereka merasa kurang percaya diri untuk mengambil keputusan sendiri.

Guru menekankan bahwa pembentukan kemandirian membutuhkan proses panjang dan konsistensi. Menurut mereka, budaya belajar di sekolah masih cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga siswa belum terbiasa untuk belajar secara mandiri. Hal ini sesuai dengan temuan Budaya et al. (2022) yang menekankan peran budaya sekolah dalam menumbuhkan kemandirian.

Dalam konteks tugas kelompok, siswa yang mandiri lebih berperan aktif

dalam mengorganisasi pekerjaan dan membagi tanggung jawab. Mereka juga lebih berani menyampaikan ide dan mengambil risiko. Sebaliknya, siswa yang kurang mandiri cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan teman yang lebih dominan.

Observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang mandiri memiliki kemampuan problem solving lebih baik. Mereka berusaha mencari solusi ketika menghadapi kesulitan, sedangkan siswa yang kurang mandiri lebih sering menyerah atau meminta bantuan guru tanpa mencoba terlebih dahulu.

Data dokumentasi hasil belajar menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kemandirian dengan pencapaian akademik. Siswa yang mandiri cenderung memiliki nilai lebih tinggi, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut analisis dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianti (2023) yang menegaskan bahwa kemandirian berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Dalam aspek tanggung jawab, siswa yang mandiri lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Mereka juga menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti aturan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang mandiri sering terlambat mengumpulkan tugas dan kurang peduli terhadap konsekuensi dari keterlambatan tersebut.

Guru menilai bahwa salah satu faktor penghambat kemandirian adalah kurangnya motivasi intrinsik. Banyak siswa yang belajar hanya untuk memenuhi tuntutan guru atau orang tua, bukan karena kesadaran akan pentingnya belajar. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi internal siswa.

Dalam aspek inisiatif, siswa yang mandiri lebih sering mencari informasi tambahan di luar materi yang diberikan guru. Mereka menggunakan sumber-sumber digital maupun literatur untuk memperkaya pengetahuan. Sebaliknya,

siswa yang kurang mandiri hanya bergantung pada materi yang disampaikan di kelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kemandirian siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mandiri, karena terbiasa mengambil keputusan sendiri. Sebaliknya, siswa dari keluarga yang terlalu protektif atau otoriter lebih sulit menunjukkan kemandirian.

Dalam konteks P5, siswa yang mandiri lebih mampu memanfaatkan proyek sebagai sarana pengembangan diri. Mereka berani mengambil peran penting dalam kelompok dan bertanggung jawab atas hasil kerja. Namun, siswa yang kurang mandiri hanya berperan sebagai pengikut dan tidak menunjukkan kontribusi signifikan.

Guru menekankan perlunya pembiasaan kemandirian sejak dini. Menurut mereka, jika kemandirian tidak dilatih sejak awal, siswa akan terus bergantung pada guru hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat menghambat perkembangan karakter sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian siswa di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat berada pada tahap berkembang. Meskipun ada sebagian siswa yang sudah menunjukkan perilaku mandiri, mayoritas masih membutuhkan dukungan dan bimbingan untuk mencapai kemandirian yang optimal.

Temuan ini menegaskan bahwa implementasi P5 perlu diperkuat dengan strategi pembelajaran yang lebih konsisten dan berorientasi pada pengembangan regulasi diri. Guru, sekolah, dan lingkungan belajar memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian siswa agar sesuai dengan profil ideal pelajar Pancasila.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran utuh mengenai kondisi kemandirian siswa di SMA Negeri

1 Seram Bagian Barat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan kemandirian sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila.

## 5. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berfokus pada interpretasi hasil temuan mengenai kemandirian siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Dimensi kemandirian menjadi aspek penting karena berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan dimensi lain seperti bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian siswa berada pada kategori berkembang, namun belum optimal, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut.

Kemandirian siswa tercermin dari kemampuan mereka dalam mengatur waktu, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru. Sebagian kecil siswa menunjukkan perilaku mandiri dengan inisiatif belajar dan kemampuan regulasi diri yang baik. Namun, mayoritas masih bergantung pada instruksi guru dan mudah terdistraksi oleh gawai. Hal ini sejalan dengan temuan Anjarwati et al. (2022) yang menekankan bahwa regulasi diri merupakan inti dari kemandirian belajar.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kemandirian. Melalui proyek ini, siswa dilatih untuk bekerja dalam kelompok, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil kerja. Akan tetapi, pelaksanaan P5 belum konsisten karena masih terkendala motivasi siswa dan lemahnya kontrol diri. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Budaya et al. (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung

pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan lingkungan sekolah.

Distraksi teknologi menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pembentukan kemandirian. Siswa sering menggunakan gawai untuk hiburan dibandingkan untuk mendukung proses belajar. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi sebagai alat bantu belajar dengan praktik penggunaannya di lapangan. Penelitian Yulianti (2023) juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi yang tepat dapat meningkatkan kemandirian, tetapi jika tidak dikontrol justru melemahkan tanggung jawab siswa.

Budaya belajar di sekolah masih menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini membuat siswa terbiasa menunggu instruksi dan kurang berinisiatif. Guru menilai bahwa motivasi internal siswa belum cukup kuat untuk mendukung perilaku mandiri. Kondisi ini memperlihatkan perlunya perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered agar siswa terbiasa mengambil peran aktif dalam proses belajar.

Dalam konteks tugas kelompok, siswa yang mandiri lebih berperan aktif dalam mengorganisasi pekerjaan dan membagi tanggung jawab. Mereka berani menyampaikan ide dan mengambil risiko. Sebaliknya, siswa yang kurang mandiri cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan teman yang lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian juga berhubungan dengan keberanian sosial dan kemampuan berkomunikasi.

Data hasil belajar menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kemandirian dengan pencapaian akademik. Siswa yang mandiri cenderung memiliki nilai lebih tinggi, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut analisis dan kreativitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugandi (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemandirian sekaligus hasil akademik siswa.

Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap kemandirian siswa. Siswa dari keluarga dengan pola asuh demokratis lebih mandiri karena terbiasa mengambil keputusan sendiri. Sebaliknya, siswa dari keluarga yang terlalu protektif atau otoriter lebih sulit menunjukkan kemandirian. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan kemandirian tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada pola asuh keluarga.

Dalam aspek inisiatif, siswa yang mandiri lebih sering mencari informasi tambahan di luar materi yang diberikan guru. Mereka menggunakan sumber digital maupun literatur untuk memperkaya pengetahuan. Sebaliknya, siswa yang kurang mandiri hanya bergantung pada materi yang disampaikan di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan motivasi intrinsik untuk belajar.

Guru menekankan perlunya pembiasaan kemandirian sejak dini. Jika kemandirian tidak dilatih sejak awal, siswa akan terus bergantung pada guru hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat menghambat perkembangan karakter sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif perlu diperkuat.

Pembahasan juga menyoroti peran P5 sebagai sarana pembinaan karakter. P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih mengambil keputusan, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Namun, keberhasilan P5 sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan guru. Tanpa hal tersebut, P5 hanya menjadi kegiatan formal tanpa dampak signifikan terhadap kemandirian siswa.

Dalam aspek regulasi diri, siswa yang mandiri mampu membatasi penggunaan gawai dan fokus pada tujuan belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang mandiri lebih mudah terdistraksi. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara bijak agar siswa dapat

memanfaatkan gawai sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai penghambat.

Secara keseluruhan, pembahasan menegaskan bahwa kemandirian siswa di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat berada pada tahap berkembang. Meskipun ada sebagian siswa yang sudah menunjukkan perilaku mandiri, mayoritas masih membutuhkan dukungan dan bimbingan untuk mencapai kemandirian yang optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal Profil Pelajar Pancasila dengan realitas di lapangan.

Temuan penelitian ini memperkuat literatur yang menegaskan pentingnya peran guru, sekolah, keluarga, dan teknologi dalam membentuk kemandirian siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang lebih konsisten, dukungan lingkungan belajar, serta pemanfaatan teknologi secara bijak perlu diperkuat untuk menumbuhkan kemandirian sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila.

## 6. Simpulan

Penelitian mengenai Profil Pelajar Pancasila ditinjau dari kemandirian siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat menghasilkan simpulan bahwa dimensi kemandirian siswa berada pada kategori berkembang, namun belum mencapai tahap optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal yang dirumuskan dalam kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka dengan realitas perilaku belajar siswa di lapangan.

Kemandirian siswa tercermin dari kemampuan mereka dalam mengatur waktu, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru. Sebagian kecil siswa telah menunjukkan regulasi diri yang baik, seperti mampu membatasi penggunaan gawai untuk kepentingan belajar, mencari solusi secara mandiri, serta menunjukkan inisiatif dalam proses pembelajaran. Namun, mayoritas siswa masih

menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap instruksi guru, sering menunda tugas, dan mudah terdistraksi oleh pengaruh lingkungan maupun teknologi.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan kemandirian. Melalui kegiatan proyek, siswa dilatih untuk bekerja sama, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil kerja. Akan tetapi, pelaksanaan P5 belum konsisten dan masih menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi intrinsik serta lemahnya kontrol diri siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Budaya et al. (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan budaya sekolah.

Simpulan lain yang dapat ditarik adalah bahwa faktor lingkungan keluarga turut memengaruhi tingkat kemandirian siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis lebih mampu menunjukkan perilaku mandiri dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang terlalu protektif atau otoriter. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan kemandirian tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada pola asuh dan dukungan keluarga.

Selain itu, perkembangan teknologi menjadi faktor ambivalen dalam pembentukan kemandirian. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana untuk mendukung belajar mandiri melalui akses informasi yang luas. Namun, di sisi lain, teknologi juga berpotensi menjadi distraksi yang melemahkan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak agar benar-benar mendukung penguatan kemandirian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian siswa di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat berada pada tahap berkembang dan membutuhkan penguatan lebih lanjut. Guru, sekolah, dan

keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian siswa melalui strategi pembelajaran yang konsisten, budaya sekolah yang mendukung, serta pola asuh yang mendorong tanggung jawab dan regulasi diri.

Dengan demikian, simpulan utama penelitian ini adalah bahwa dimensi kemandirian sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa. Upaya penguatan perlu dilakukan secara sistematis melalui sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## 7. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Profil Pelajar Pancasila ditinjau dari kemandirian siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat, terdapat sejumlah saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah, guru, siswa, maupun pemangku kebijakan pendidikan. Saran ini disusun untuk memperkuat implementasi dimensi kemandirian sebagai bagian integral dari Profil Pelajar Pancasila.

Pertama, bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sekolah perlu memastikan bahwa kegiatan P5 tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang proyek yang menuntut siswa mengambil keputusan, mengatur waktu, dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Budaya sekolah yang mendukung kemandirian juga harus dibangun melalui kebijakan yang konsisten, misalnya dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berinisiatif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik (Budaya et al., 2022).

Kedua, bagi guru, strategi pembelajaran perlu diarahkan pada model yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Guru dapat mengintegrasikan pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*) atau pembelajaran kooperatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa (Sugandi, 2022). Selain itu, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi, bukan sekadar sebagai pemberi instruksi. Dengan demikian, siswa akan terbiasa mengambil peran aktif dalam proses belajar.

Ketiga, bagi siswa, penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran akan nilai kemandirian dalam proses belajar. Siswa perlu dilatih untuk mengatur waktu, mengendalikan diri dari distraksi teknologi, serta berani mengambil keputusan sendiri. Kesadaran ini dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, mencari referensi tambahan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Menurut Yulianti (2023), pembiasaan yang konsisten akan memperkuat regulasi diri siswa sehingga kemandirian dapat berkembang secara berkelanjutan.

Keempat, bagi keluarga, pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kemandirian siswa. Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan yang seimbang, yaitu tidak terlalu protektif tetapi juga tidak melepaskan tanggung jawab sepenuhnya. Pola asuh demokratis yang memberi kesempatan anak untuk mengambil keputusan sendiri terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian (Kamal & Rochmiyati, 2022). Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi penting untuk memastikan nilai kemandirian terinternalisasi dalam kehidupan siswa.

Kelima, bagi pemangku kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat kebijakan implementasi Profil Pelajar

Pancasila. Pemerintah perlu memberikan panduan yang lebih terstruktur mengenai bagaimana dimensi kemandirian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian juga perlu ditingkatkan agar implementasi kebijakan berjalan efektif di lapangan

## 8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan metode yang digunakan. Fokus penelitian hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat dengan subjek siswa kelas XI, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasi ke sekolah lain dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan belajar yang berbeda. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sehingga temuan lebih bersifat eksploratif dan interpretatif tanpa pengukuran kuantitatif yang dapat memberikan data komparatif atau statistik yang lebih luas. Faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan pengaruh lingkungan masyarakat juga belum dianalisis secara mendalam, padahal aspek tersebut dapat memengaruhi tingkat kemandirian siswa (Sugiyono, 2020).

Keterbatasan lain terletak pada instrumen pengumpulan data yang hanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun triangulasi sumber dilakukan untuk menjaga validitas, penelitian ini belum melibatkan instrumen kuantitatif seperti angket skala Likert yang dapat memberikan gambaran numerik mengenai tingkat kemandirian siswa. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian membuat implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum dapat diamati secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain mixed-method atau studi longitudinal sangat diperlukan untuk memperkuat temuan dan memberikan gambaran yang

lebih komprehensif mengenai kemandirian siswa dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila (Creswell, 2018).

## 9. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing mata kuliah Wawasan Pendidikan, rekan peneliti, serta para reviewer yang telah memberikan masukan berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lebih baik. Penghargaan juga diberikan kepada berbagai platform literatur ilmiah dan repositori akademik yang menyediakan akses sumber-sumber yang mendukung analisis dalam penelitian ini., sehingga analisis terhadap pemikiran Hamka dan isu etika digital dapat dilakukan secara komprehensif. Penulis berharap kontribusi kecil ini dapat memperkaya kajian pendidikan Islam di era digital dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## Pustaka Acuan

- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Azkiah, F., Sumartini, T. S., Siti, H., Apriyanti, N., Yani, I., & Putri, K. (2025). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self Efficacy Siswa dalam Problem Based Learning Terintegrasi Prinsip Understanding by Design*. 8(1), 21–30.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Budaya, A. S., Retnaningsih, R., & Rochmiyati, S. (2022). Aspek kemandirian siswa pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 3 Klaten. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.13236>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 167–186.
- Desember, N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Mataram, U., Ekonomi, F., Bisnis, D., Mataram, U., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Mataram, U. (2023). *Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Prodi Kebidanan Diploma Tiga di Stikes Hamzar Lombok Timur Siti Ramlan Mukmin Suryatni*. 2(4).
- Di, K., Hasyim, M. T. S., Ari, A. S. Y., & Kabupaten, B. (2024). 3 1,2,3. 09.
- Fadilah, A. N., Tayeb, T., Nur, F., & Sriyanti, A. (2020). *Pengaruh kemandirian belajar dan regulasi diri terhadap prestasi belajar mahasiswa*. 6, 100–115.
- Kamal, M., & Rochmiyati, S. (2022). Indikator Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila pada Akhir Fase C Rentang Usia 12 – 15 Tahun. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(3), 150–171. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4734>
- Maukarromah, M. (2023). *No Title. Pembentukan Prifil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Teman Sebaya Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Negeri 26 Surabaya*, 110.
- Mukaromah, M. M. (2025). *Implementasi Peer Teaching Method dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di MTs N 2 Banyumas*. 1061–1068.

oaridah nur, mulyasari effy, hendriawan deri, ulwan naseh/faizin ihwan. (2025). No Title. *Guru Sebagai Penggerak Proses Pendidikan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*, 13.

Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). *Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan kemandirian belajar siswa di sekolah dasar The influence of self-regulation and discipline on the independence of student in elementary schools*. 13(1), 22–30.

Qurbi, A., Diswantika, N., & Ningsih, D. F. (2023). *Upaya Membentuk Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Layanan Konseling Teknik Self Regulated Learning*. 347–360.

Rezky Graha Pratiwi1, R. U. M. (2023). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECANDUAN GADGET TERHADAP PERILAKU REMAJA. *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECANDUAN GADGET TERHADAP PERILAKU REMAJA*, 1, 105–112.

Sugandi, A. I. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sma. *Infinity Journal*, 2(2), 144.  
<https://doi.org/10.22460/infinity.v2i2.31>

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Vitri, V., Wicaksono, A. G., & Hanafi, M. F. (2024). *Analisis Profil Pelajar Pancasila pada Elemen Mandiri Untuk Membentuk Siswa Kelas II B di SD Negeri Joglo No 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022 / 2023*. 8(76), 10822–10828.

Yulianti, M. (2023). Peningkatan Profil

Pelajar Pancasila Aspek Kemandirian Belajar dengan Penguasaan Konten Model Cooperative Learning Menggunakan Thinglink. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 552–562.  
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.581>